

PERAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA MENUJU INDONESIA EMAS TAHUN 2045

Noviana Oktavia

Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

novianaoktavia1@gmail.com

Agus Purwowododo

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

widodopurwo74@gmail.com

Abstrak

Upaya dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 perlu terbentuknya karakter generasi muda-mudi yang baik. Penumbuhan sikap moderasi beragama merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing di kancah dunia. Penumbuhan sikap moderasi beragama perlu pendampingan oleh guru, sehingga guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin runyam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menggali informasi-informasi secara mendalam. Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran. Analisis data dilakukan dengan model kondensasi data yang dilakukan bersama-sama pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah siswa MI Manba'ul 'Ulum sudah mengetahui konsep moderasi beragama secara umum. Pada praktiknya, sikap moderasi beragama sudah sangat diterapkan di madrasah ini. Penerapan sikap moderasi beragama dilakukan oleh siswa melalui pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan membaca surat Al-Waqi'ah setiap pagi, pembelajaran P5, dan pada pendekatan-pendekatan secara personal kepada siswa, kajian yang disampaikan oleh mubaligh, pembiasaan untuk selalu mengajarkan sikap minta maaf setelah melakukan kesalahan, dan memberikan pengertian-pengertian dasar terhadap semua agama yang ada di Indonesia.

Kata kunci: Peran Guru, Moderasi Beragama, Siswa

Abstract

Efforts to welcome a Golden Indonesia 2045 require the formation of good character from the young generation. Developing an attitude of religious moderation is one way that can be taken to create a generation that is able to compete on the world stage. The development of an attitude of religious moderation requires assistance from teachers, so that teachers are required to be more innovative and creative in the learning process. The aim of this research is to explain the role of teachers in fostering an attitude of religious moderation to face the challenges of an increasingly complex world. The research method used in this research is a qualitative research approach that explores information in depth. The location of this research was MI Manba'ul 'Ulum Buntaran. Data analysis was carried out using a data condensation model which was carried out together with data collection, data presentation and drawing conclusions. The results of this research are that MI Manba'ul 'Ulum students already know the concept of religious moderation in general. In practice, an attitude of religious moderation has been implemented in this madrasah. The application of an attitude of religious moderation is carried out by students through the habit of praying Duha, the habit of reading Surah Al-Waqi'ah every morning, P5 learning, and personal approaches to students, studies delivered by preachers, the habit of always teaching an attitude of apology after make mistakes, and provide basic understandings of all religions in Indonesia.

Keywords: The Role of Teachers, Religious Moderation, Students

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Guru mempunyai peran mulia guna menyongsong generasi emas tahun 2045. Tantangan guru semakin beraneka ragam, mengharuskan guru lebih inovatif dan inspiratif dalam mengembangkan media pembelajaran. Selain kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran, guru juga harus kreatif dalam menumbuhkan sikap dan karakter yang baik bagi peserta didik.

Konflik-konflik yang berlatar belakang agama jika di telisik secara mendalam adalah akibat dari kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial dan budaya Indonesia yang beragam, plural dan multikultural. Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam budaya, adat istiadat dan juga agama. Kurangnya pemahaman terhadap penerapan agama seperti ini biasanya banyak dialami oleh kelompok-kelompok garis keras atau fanatik yang tidak mentolelir dan sulit atau tidak mau berkompromi dengan pemahaman yang berbeda dengan dirinya. Bagi mereka, beragama yang benar adalah beragama yang seperti mereka lakukan. Mereka tertutup dan juga kaku, hanya mau mendengarkan dan membaca literatur dari kelompok yang sepaham dengannya.

Banyak analisis dari para pakar tentang akar masalah dari peristiwa kekerasan tersebut. Salah satunya adalah disebabkan menipisnya rasa toleran antar sesama anggota masyarakat. Sekelompok masyarakat atau individu memiliki pandangan yang berbeda dan menganggap pandangannya yang paling benar, dan memandang salah apa yang menjadi pandangan orang lain atau kelompok lain yang tidak sepaham atau tidak sejalan. Anggapan salah terhadap pandangan orang lain tersebut kemudian memanifestasikan dalam bentuk penolakan. Bentuk penolakan terhadap kelompok yang berbeda tersebut kadang dilakukan dengan cara-cara yang tidak demokratis bahkan menjurus anarkis. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan konflik horizontal dikalangan masyarakat sendiri.

Salah satu tempat yang strategis untuk rekayasa atau intervensi budaya damai (*culture of peace*) dan budaya toleransi adalah lingkungan sekolah, karena sekolah adalah miniatur masyarakat yang sesungguhnya, akan tetapi sampai akhir ini sekolah seringkali justru menjadi tempat intoleransi yang berbalut kebaikandan kebenaran. Belum lagi masih banyak sekolah tidak mampu mengendalikan fenomena yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan berupa tindakankekerasan, tawuran, vandalisme, bullying, dan kekerasan yang lain.

Hasil Angket Direktorat Pendidikan Agama Islam terhadap pengurus Rohis SMA dan SMK Jawa dan Sulawesi sudah menunjukkan adanya gejala berkembangnya potensi sikap intoleransi di sekolah, meskipun diketahui bahwa potensi toleransi peserta didik sekolah masih cukup tinggi. Tetapi dengan munculnya presentasi lain meski kecil menandakan ada satu kekhawatiran tersendiri yang perlu diwaspadai dan diambil tindakan pencegahan.

Masa sekolah dasar merupakan masa perkembangan. Perilaku yang disebabkan oleh masa perkembangan ini menimbulkan berbagai keadaan dimana siswa labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri. Perilaku yang memunculkan karakter positif tentu sangat diapresiasi dengan baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah, akan tetapi perilaku yang memunculkan karakter negatif seperti intoleran, merokok, membolos di saat jam pelajaran harus dihilangkan.

Sesuai pemaparan yang telah penulis jelaskan, berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang ditulis oleh Dedy Mustadjab pada tahun 2019 yang berjudul Madrasah di Era Industri 4.0: Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Religiusitas dan Moderasi Beragama dengan hasil penelitian guru sebagai pilar utama pendidikan mampu mengejawantahkan tugas religiusitas dan moderasi beragama kepada peserta didik.¹ Hal ini juga dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Huju Mokoginta dengan judul Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTsN 2 Kota Moberu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial.²

Upaya menangani permasalahan tersebut perlu adanya strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang guru agar peserta didiknya selalu bisa menjalankan kewajiban dan tugasnya. Sehingga lembaga madrasah selalu berpegangan dengan sikap moderasi beragama dalam pengajaran di kelas maupun di luar kelas. Di antaranya dengan selalu menumbuhkan semangat kebersamaan dalam setiap kegiatan, pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan kegiatan peduli lingkungan. Madrasah juga merupakan satuan kecil dari masyarakat yang dipercaya mampu mencetak generasi yang tidak fanatik terhadap suatu hal. Dengan ini penumbuhan sikap moderasi beragama merupakan urgensi yang harus dicanangkan untuk menyongsong generasi emas 2045. Penelitian ini dilakukan di MI Manba'ul 'Ulum terletak di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung dengan memiliki program unggulan Tahfidzul Qur'an.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* karena peneliti ingin menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian studi kasus dikarenakan peneliti ingin mengungkapkan kasus yang terjadi di MI Manba'ul Ulum secara lebih detail. Penelitian ini dilaksanakan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran memiliki program unggulan tahfidzul qur'an.

¹ Dedy Mustadjab, "Madrasah Di Era Industri 4.0: Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Religiusitas Dan Moderasi Beragama," *ACoMT*, 2019.

² Huju Mokoginta, "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamoberu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Relasi Sosial," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022).

Guna memperoleh data yang akurat, sumber data berupa informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas. Selain ketiga informan yang penulis sebutkan, dilampirkan juga laporan administrasi kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah yang mengandung nilai-nilai pendidikan keagamaan terutama dalam penumbuhan sikap moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung dan berkelanjutan guna memperoleh data yang valid dan data yang sebanyak-banyaknya guna menunjang data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman & Saldana yaitu pengumpulan dan kondensasi data, penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.³ Pengecekan keabsahan penelitian dilakukan dengan kredibilitas yaitu dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber data, dependabilitas yaitu dengan diskusi dengan ahli penelitian yaitu bapak kaprodi S2 PGMI dan juga dosen lainnya, transferabilitas yaitu dengan menerapkan hasil penelitian di lokasi lain yang mempunyai kemiripan, dan konfirmabilitas yaitu dengan kembali lagi ke lokasi penelitian guna mendapatkan akurasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari beragamnya kultur yang ada di Indonesia, menjadi tugas penting bagi guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama terhadap peserta didik. Sikap moderasi beragama tidak hanya mengerucut pada tidak fanatik saja, namun juga sikap-sikap baik yang sudah sepatutnya ditanamkan pada siswa, seperti sikap saling menghargai perbedaan, saling menyayangi sesama, meningkatkan rasa toleransi dan tenggang rasa. Sikap ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Sikap moderasi beragama sudah tentu diajarkan di semua agama tanpa terkecuali.

Moderasi berasal dari bahasa Inggris moderation yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebihan-lebihan.⁴ Sementara dalam Bahasa Arab kata moderasi sering diungkapkan dengan kata *wasath* juga disebut *wasathiyah* yang artinya terbaik, tengah, terpusat, seimbang, jalan tengah atau moderasi.⁵ Kata "*al-wasathiyah*" bersumber dari kata *al-wasath* (dengan huruf sin yang di sukunkan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di fathahkan) keduanya merupakan *isim mashdâr* dari kata kerja *wasatha*. Secara sederhana, pengertian *Wasathiyah* secara terminologis bersumber

³ M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. Miles, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014).

⁴ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009).

⁵ Raghīb al Asfahani, *Mufradât Alfâzh al Qur'ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1995).

dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem.⁶

Kata moderasi dalam KBBI Kemendikbud mempunyai arti pengurangan kekerasan. Moderasi beragama berarti sikap menihilkan kekerasan atau menjauhi keekstreman dalam cara memahami, membaca, bersikap dan mempraktikkan agama.⁷ Makna dari moderasi beragama itu bukanlah melakukan “moderasi terhadap agama”, tetapi memoderasi pemahaman dan pengamalan umat beragama dari sikap ekstrem. Dapat ditarik benang merah bahwa sikap moderasi beragama merupakan tindakan atau tingkah laku yang berusaha mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Orang yang memiliki sifat adil akan senantiasa menjaga keseimbangan dan selalu berada di tengah dalam menangani ataupun menghadapi dua permasalahan atau keadaan. Kata *wasath* dalam bahasa arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu. Kata ini memiliki makna baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis, “*Sebaik- sebaik urusan adalah awasathuhâ (yang pertengahan)*”, dikarenakan yang berada di posisi tengah akan senantiasa terlindungi dari cacat atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Pada dasarnya sifat-sifat baik merupakan akomodasi dan juga pertengahan dari dua sifat buruk, misalnya sifat gemar berbagi yang menengahi antara sifat boros dan kikir, kemudian sifat berani yang menengahi sifat sembrono dan takut. Kalau dilihat dari pengertian tersebut, maka dalam agama islam tidak akan ada yang namanya ekstremisme dan radikalisme, karena sesungguhnya agama islam itu mengajarkan keadilan dan keseimbangan.⁸

Sebagai seorang Muslim, dalam memahami moderasi beragama haruslah seimbang antara pengalaman pribadi dan praktik agama yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini dilakukan supaya terhindarnya keadaan fanatik atau sikap ekstrem dalam beragama. Dengan adanya Moderasi Beragama sebenarnya membuka pemahaman akan adanya toleransi dan kerukunan secara menyeluruh. Penolakan terhadap Liberalisme dan ekstremisme merupakan kunci dalam menciptakan kedamaian dalam beragama. Terutama di negara Indonesia dengan masyarakat yang multikultural dengan beberapa agama yang hidup di dalamnya, maka ini merupakan sebuah keharusan yang harus ditegakkan.⁹ Seseorang yang mempunyai paham yang moderat tidak akan fanatic apalagi mengarah kepada mengkafirkan pemeluk agama lain. Maka dalam hal ini fanatisme

⁶ Mhd Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman,” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>.

⁷ Susana Aditiya Wangsanata and Soim Hasani, “Wawasan: Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045,” *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3 (2022).

⁸ Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman.”

⁹ Zahdi and Iqrima, “Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur’an Di Mushola Nur Ahmad,” *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 01 (2021).

buta dapat dihindari, bahkan dapat digunakan untuk membangun kerukunan dan menjaga keutuhan bangsa dan negara.¹⁰

Moderasi beragama ini sebenarnya menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât:13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. al-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghabun: 16).

Kriteria dasar tersebut sebenarnya bisa juga dipergunakan untuk mensifati muslim moderat di negara-negara minoritas muslim, walaupun secara implementatif tetap ada perbedaan, terutama terkait dengan hubungan antara agama dan negara. Di negara-negara minoritas muslim seperti Amerika, John Esposito dan Karen Armstrong, seperti dituturkan oleh Muqtadir Khan, mendeskripsikan muslim moderat sebagai orang yang mengekspresikan Islam secara ramah dan bersedia untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain serta nyaman dengan demokrasi dan pemisahan politik dan agama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.¹¹

Penanaman sikap moderasi beragama menjadi sarana penguat siswa untuk tidak melaksanakan sikap moderasi beragama. Pada proses penanaman sikap moderat dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengimplementasikan secara sederhana mengenai toleransi, kasih sayang kepada teman dan keluarga, serta menjunjung tinggi nilai keislaman.¹²

¹⁰ Ni Made Sukrawati and Ni Kadek Ayu Kristini Putri, "Moderasi Beragama Untuk Meningkatkan Toleransi Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23 (2023).

¹¹ Edy Sutrisno and Kabupaten Malang, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

¹² Aditiya Wangsanata and Hasani, "Wawasan: Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045."

Pendidikan yang dipercaya sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter memiliki peran luar biasa dalam membangun pondasi penting sikap siswa, terutama lembaga pendidikan Islam.¹³ Lembaga atau sekolah memiliki peran luar biasa dalam mencegah sikap radikalisme yang akhir-akhir ini marak terjadi di Indonesia. Mulai melemahnya sikap toleransi ini menjadi tugas bagi tenaga pendidik untuk merangkai kembali sikap-sikap moderasi beragama guna menyongsong generasi Emas 2045.

Berlaku Moderat atau Moderasi Beragama merupakan sikap yang menghubungkan antar unsur yang berbeda atau mencari titik temu diantara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasilkan jawaban baru. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru. Sebaliknya, paham ekstrimis atau ghulluw dalam islam sangatlah ditentang dan tak dapat diterima oleh syariat. Paham dan sikap ekstrimis mampu menghancurkan setiap sendi kemajemukan pemeluk agama, keanekaragaman bangsa, budaya dan menimbulkan dampak negative bagi setiap warga Negara di Republik Indonesia ini. Terlebih dapat menghancurkan Agama Islam itu sendiri sehingga menghilangkan harmoni dalam keragaman dan keberagamaan, menghancurkan keindahan dalam perbedaan, melunturkan nilai dan semangat nasionalisme.¹⁴

Pendidikan sekolah dasar merupakan Pendidikan yang sangat penting bagi siswa dalam hal pembentukan karakter.¹⁵ Pada anak usia SD (6-12 tahun) adalah masa yang tepat untuk menumbuhkan sikap dan karakter, karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan fisik, motorik, Bahasa, sikap emosional, intelektual, budi pekerti dan moral. Jika tidak ditanamkan sejak dini dan tidak dibentengi, siswa akan lebih rapuh dan terombang-ambing menghadapi dunia yang semakin canggih. Penanaman sikap siswa dapat menjadi bekal untuk siswa menjelajahi dunia dan bersaing di kancah internasional. Di sinilah peran guru memiliki peran luar biasa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam budaya yang ada di sekolah.

¹³ M. Anzaikhan, Fitri Idani, and Muliani Muliani, "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (March 30, 2023), <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.

¹⁴ M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Moderasi Beragama*, vol. 01, 2021.

¹⁵ Yuniman Hulu, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa," *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021).

Kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.¹⁶ Karakter yang ditanamkan kepada peserta didik antara lain adalah sikap percaya diri, optimis, berani, jujur, tanggung jawab, religius, dan yang menjadi program dari Kementerian agama adalah sikap moderasi beragama, yang meliputi sikap saling menghargai, saling menghormati, tidak fanatik, tidak membedakan antar sesama. Hal ini menjadi penting ditanamkan kepada siswa untuk menghadapi dunia di era *society 5.0*.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran konsep moderasi beragama sudah tersampaikan kepada peserta didik. Sikap moderasi beragama sudah diterapkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Adanya penguatan sikap moderasi beragama ini tentunya harus didukung dengan lingkungan-lingkungan yang baik. Meskipun di daerah ini mayoritas beragama Islam, tetapi sikap moderasi beragama tetap harus ditanamkan kepada peserta didik untuk memberikan nilai minimum pada sikap toleransi antar umat beragama karena kurang atau bahkan jarang bertemu dengan orang yang memiliki agama yang berbeda.

Proses penanaman sikap moderasi beragama pada tingkat sekolah terbatas pada konsep dasar dan praktiknya pun dikemas dalam baik pada proses pembelajaran dan pada kegiatan sekolah. Pada akhirnya, peserta didik mampu memahami perbedaan yang ada di lingkungan terkecil, seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan berkehidupan dan bernegara.

Pengaruh media sosial sangat terasa di akhir zaman ini. Hal ini selaras dengan meningkatnya sikap-sikap yang dimiliki oleh siswa yang lebih menjadikan budaya barat sebagai tuntunan. Inilah alasan guru memiliki peran mulia dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama dan tidak fanatik terhadap suatu hal. Intinya, peserta didik mampu menerima perbedaan terhadap agama lain dan memiliki cara pandang yang baik terhadap agama yang ada di Indonesia. Pada perkembangan Islam lebih didominasi oleh orang Islam kelas menengah ke atas yang memiliki pendidikan tinggi sehingga eksistensi spirit keislaman untuk menjadikan kondisi masyarakat yang tenteram, dan hidup damai yang diterapkan sejak dini melalui penanaman sikap moderasi beragama.

Penanaman sikap moderasi di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran dikemas dengan baik dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Misalnya, kajian yang disampaikan oleh mubaligh, pembiasaan untuk selalu mengajarkan sikap minta maaf setelah melakukan kesalahan, dan memberikan pengertian-pengertian dasar terhadap semua agama yang ada di Indonesia. Dengan ini penanaman sikap moderasi beragama dilakukan secara terstruktur dan halus, sehingga sikap ini dapat pelan-pelan diterapkan oleh peserta didik.

¹⁶ Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, and Alfian Erwinsyah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri," *EDUCATOR (Directory Of Elementary Education Journal)* 2, no. 2 (December 21, 2021), <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>.

Penanaman sikap moderasi beragama terhadap siswa dapat dilakukan melalui budaya religius di lembaga pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap religius di lingkungan pendidikan antara lain melakukan kegiatan rutin yang terintegrasi dengan kegiatan yang terprogramkan, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, penyampaian pendidikan agama bukan hanya secara formal namun juga disampaikan melalui proses pembelajaran, menciptakan situasi dan keadaan yang religius, memberikan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan bakat yang dimiliki, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan untuk melatih keberanian, menyelenggarakan aktivitas seni yang relevan dengan kehidupan.¹⁷

Sikap moderasi beragama perlu adanya bimbingan dari guru. Karena guru sebagai pembimbing memiliki peran yang mulia dalam membimbing sikap siswa. Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasar pengetahuan serta pengalaman dari guru dan rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik, namun juga perjalanan mental, kreativitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan dalam.¹⁸ Dengan adanya bimbingan dan perhatian guru, guru mampu lebih intens dan lebih mengetahui karakteristik siswa, mana yang harus diperbaiki dan mana yang harus ditingkatkan.

Selain peran guru sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai motivator, sehingga guru dapat memberikan dorongan dan membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran maupun dalam penanaman karakter siswa.¹⁹ Guru dapat menjelaskan secara konkret kepada siswa dan memberikan motivasi bagi siswa yang belum bisa dan belum paham, dengan harapan siswa merasa diperhatikan oleh guru. Sehingga peran ini sangat berarti bagi siswa. Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat.²⁰

Tugas profesional yang diemban guru tidak lepas dari tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.²¹ Guru menjadi orang tua kedua di sekolah, sehingga guru memiliki peran dan tanggung jawab memberikan dasar-dasar pemahaman sejak dini sebagai makhluk ilmiah, sebagai

¹⁷ M Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" 04, no. 01 (2016).

¹⁸ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 4, 2020.

¹⁹ Minsih Minsih and Aninda Galih D, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (July 31, 2018), <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>.

²⁰ Siti Rukhani, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII," *Al-Athfal* 1, no. 1 (2021).

²¹ Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra* 12 (2018).

makhluk yang terus belajar dan makhluk yang selalu berpikir. Guru juga memiliki peran memberikan bekal dan mengantar siswa menjadi manusia yang dapat mentransformasi diri dan mengidentifikasi dirinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran guru dalam proses penanaman sikap moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan sikap keteladanan.²² Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah berperan penting bagi siswa. Karena secara tidak langsung maupun secara langsung, siswa melihat gerak-gerik yang dilakukan oleh guru, karena anak adalah peniru yang ulung. Guru yang memiliki semboyan diigugulan ditiru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, karena guru tidak hanya berbicara saja, namun juga melakukan apa yang disampaikan dan diperintahkan kepada siswa. Karena contoh yang baik dari guru lebih baik dari seribu perkataan atau dengan bahasa lain *lisan al-hal afdhalu min lisan al-maqal*.

Guru dalam upaya penanaman sikap dan karakter siswa dapat mengaitkan dengan materi pembelajaran.²³ Dalam proses pembelajaran, diharapkan guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, namun juga menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang menyiratkan Pendidikan karakter. Dengan demikian, guru memiliki tugas untuk mengemas pembelajaran dengan kreativitas dan inovasi yang dapat menggabungkan materi pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai karakter, sehingga siswa dapat berpikir dan belajar dari apa yang disampaikan oleh guru.

Upaya penerapan budaya religius di lembaga pendidikan merupakan salah satu jalan untuk menerapkan sikap moderasi beragama. Menurut penjelasan yang penulis paparkan, banyak karakter yang didapatkan oleh siswa melalui penerapan budaya religius. Untuk mendukung kegiatan yang relevan dengan penerapan sikap moderasi beragama, tentunya perlu pendampingan guru sebagai bentuk kepedulian dan keikutsertaan dalam proses pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Konsep moderasi beragama secara umum sudah dipahami dan diaplikasikan oleh peserta didik di MI Manba'ul 'Ulum. Pada praktiknya, sikap moderasi beragama sudah sangat diterapkan di madrasah ini. Penerapan sikap moderasi beragama dilakukan oleh siswa melalui pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan membaca surat Al-Waqi'ah setiap pagi, pembelajaran P5, dan pada pendekatan-pendekatan secara personal kepada siswa, kajian yang disampaikan oleh mubaligh, pembiasaan untuk selalu mengajarkan sikap minta maaf setelah melakukan kesalahan, dan memberikan pengertian-pengertian dasar terhadap semua agama yang ada di Indonesia. Penanaman

²² Rina Palunga and Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2017).

²³ Nuraini Alkhasanah, Darsinah, and Ernawati, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (May 15, 2023), <https://doi.org/10.38048/jipeb.v10i2.1271>.

sikap moderasi beragama sejak dini menjadi penting diterapkan untuk menyongsong Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>.
- Aditiya Wangsanata, Susana, and Soim Hasani. "Wawasan: Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045." *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3 (2022).
- Alkhasanah, Nuraini, Darsinah, and Ernawati. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (May 15, 2023). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>.
- Anzaikhan, M., Fitri Idani, and Muliani Muliani. "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (March 30, 2023). <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.
- Buchari, Agustini. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra* 12 (2018).
- Datunsolang, Rinaldi, Firman Sidik, and Alfian Erwinsyah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri." *EDUCATOR (Directory Of Elementary Education Journal)* 2, no. 2 (December 21, 2021). <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>.
- Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Fathurrohman, M. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" 04, no. 01 (2016).
- Hulu, Yuniman. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa." *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021): 18–23.
- Kiki Yestiani, Dea, and Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4, 2020.
- Luqmanul Hakim Habibie, M, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Moderasi Beragama*. Vol. 01, 2021.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.
- Minsih, Minsih, and Aninda Galih D. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas." *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (July 31, 2018): 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>.
- Mokoginta, Huju. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa Mts N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Relasi Sosial." *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022).
- Mustadjab, Dedy. "Madrasah Di Era Industri 4.0: Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Religiusitas Dan Moderasi Beragama." *ACoMT*, 2019.
- Ni Made Sukrawati, and Ni Kadek Ayu Kristini Putri. "Moderasi Beragama Untuk Meningkatkan Toleransi Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23 (2023).

Noviana Oktavia, Agus Purwowododo: Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Menuju Indonesia Emas Tahun 2045

Palunga, Rina, and Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2017).

Raghib al Asfahani. *Mufradât Alfâzh al Qur'ân*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1995.

Rukhani, Siti. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII." *Al-Athfal* 1, no. 1 (2021).

Sutrisno, Edy, and Kabupaten Malang. "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

Zahdi, and Iqrima. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad." *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 01 (2021).